

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Jepang memiliki struktur kalimat yang berbeda dengan bahasa Indonesia, sehingga seringkali membuat siswa yang belajar bahasa Jepang mengalami kesulitan. Bahasa Jepang memiliki pola kalimat yang berbeda dengan bahasa Indonesia, di mana kalimat dalam bahasa Jepang biasanya dimulai dengan kata kerja atau kata benda, sedangkan dalam bahasa Indonesia, kalimat biasanya dimulai dengan subjek. Oleh karena itu, siswa yang belajar bahasa Jepang harus belajar untuk memahami pola kalimat yang berbeda dengan bahasa Indonesia.

Menurut Tarigan (2008:2), ada empat keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh setiap pembelajar bahasa, termasuk bahasa asing, yaitu keterampilan menulis, membaca, berbicara, dan menyimak. Seperti yang diungkapkan oleh Kridalaksana (2008:24), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkolaborasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa yang baik dan terampil sangat diperlukan untuk bisa berkomunikasi dengan baik.

tata bahasa, dan ragam bahasa yang digunakan. Secara spesifik, huruf Jepang, seperti hiragana, katakana, kanji, dan romaji, membedakannya dengan huruf Indonesia. Kombinasi keempat huruf tersebut digunakan secara simultan, menyebabkan bahasa Jepang menjadi sulit untuk dikuasai. Di sisi lain, huruf Indonesia hanya menggunakan huruf Latin. Struktur kalimat dalam bahasa Jepang mengikuti pola SOP (Subjek, Objek, Predikat), sedangkan bahasa Indonesia menggunakan pola SPO (Subjek, Predikat, Objek). Sama halnya, struktur frasa dalam bahasa Jepang memiliki pola MD (Menerangkan Diterangkan), berbeda dengan bahasa Indonesia yang memiliki pola DM (Diterangkan

Menerangkan). Oleh karena itu, pembelajar mungkin menghadapi kesulitan saat mempelajari bahasa Jepang. Pendapat ini sejalan dengan Sudjianto (2009:14) yang menyatakan bahwa bahasa Jepang memiliki karakteristik khusus yang dapat diamati dari aspek huruf, kosakata, sistem pengucapan, tata bahasa, dan ragam bahasanya. Karakteristik bahasa Jepang juga tercermin pada goi atau kosakata dalam bahasa Jepang. Salah satu bentuk kosakata dalam bahasa Jepang adalah *shijishi* atau kata tunjuk dalam bahasa Indonesia. *Shijishi* dalam bahasa Jepang memiliki karakteristik yang berbeda dengan kata tunjuk dalam bahasa Indonesia. *Shijishi* digunakan untuk menunjukkan hubungan antara kata-kata dalam kalimat dan sangat penting dalam memahami struktur kalimat bahasa Jepang. Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang penggunaan *shijishi* dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami struktur kalimat bahasa Jepang dengan lebih baik.

Selain itu, salah satu hal penting dalam memahami kalimat bahasa Jepang adalah memahami penggunaan kata tunjuk atau *shijishi*. *Shijishi* atau kata tunjuk adalah kata fungsional yang digunakan dalam bahasa Jepang untuk menunjukkan hubungan antara kata-kata dalam kalimat. Dalam bahasa Jepang, *shijishi* sangat penting karena digunakan untuk menentukan posisi suatu benda atau orang dalam ruangan atau tempat tertentu, menunjukkan arah atau posisi suatu benda atau orang dalam suatu kalimat, serta untuk menunjukkan kata benda atau kata sifat dalam kalimat. Dalam pembelajaran bahasa Jepang, pemahaman penggunaan *shijishi* sangat penting karena dapat mempengaruhi pemahaman dan penyusunan kalimat yang benar dalam bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang, kata tunjuk sangat penting karena dapat mengubah makna kalimat secara drastis. Pemahaman yang benar tentang penggunaan *joshi* dapat membantu siswa memahami struktur kalimat bahasa Jepang dengan lebih baik.

Namun, penggunaan kata tunjuk dalam bahasa Jepang memiliki beberapa perbedaan dengan penggunaan kata depan dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jepang, kata tunjuk memiliki berbagai macam jenis yang masing-masing memiliki fungsi dan penggunaannya yang berbeda. Oleh karena itu, siswa harus belajar secara khusus tentang penggunaan masing-masing jenis kata tunjuk untuk memahami hubungan antara kata-kata dalam kalimat dengan lebih baik. Dalam hal ini, penelitian tentang pemahaman siswa dalam menggunakan kata tunjuk bahasa Jepang dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami struktur kalimat bahasa Jepang dengan lebih baik.

Dalam bahasa Jepang, *shijishi* digunakan dengan lebih spesifik dibandingkan dengan kata tunjuk dalam bahasa Indonesia. *Shijishi* yang digunakan untuk benda, orang, arah, dan tempat berbeda-beda sehingga sulit untuk menggunakannya. Hal ini menjadi tantangan bagi siswa yang belajar bahasa Jepang, karena mereka harus belajar secara khusus tentang penggunaan masing-masing jenis *shijishi*. Misalnya, terdapat *shijishi* yang digunakan untuk menunjukkan tempat yang jauh, dekat, atau di antara, serta *shijishi* yang digunakan untuk menunjukkan arah seperti ke atas, ke bawah, ke kiri, dan ke kanan. Menurut Muchlis (2008:9), *shijishi* untuk benda, yaitu *kore, sore, are* dan *shijishi* untuk tempat *koko, soko, asoko*. Menurut Hirota dalam Andreany (2014:1), *shijishi "kore, sore, are"* digunakan untuk menunjukkan objek. Selain *shijishi* tersebut, ada pula *shijishi* yang digunakan untuk menunjukkan suatu tempat yaitu kata tunjuk "*koko, soko, asoko*". Senada dengan itu, Isao (2000:6 dan 9) mengatakan *kore, sore, are* dapat digunakan untuk menunjuk benda. Dan *koko, soko, asoko* digunakan untuk mewakili kata tunjuk tempat

Ahli linguistik seperti Tomlin dan Villa (1994) juga mengemukakan bahwa kata tunjuk dalam bahasa Jepang memiliki peran penting dalam memahami kalimat dalam bahasa Jepang, sehingga kesalahan dalam penggunaannya dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap kalimat. Selain itu, Takahashi (2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa

siswa Jepang yang belajar bahasa Inggris juga mengalami kesulitan dalam menggunakan kata tunjuk yang sesuai dalam kalimat bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan dalam penggunaan kata tunjuk bukan hanya terjadi pada siswa yang mempelajari bahasa Jepang, namun juga terjadi pada siswa yang mempelajari bahasa lain yang menggunakan kata tunjuk.

Namun, terdapat juga pendapat yang berbeda yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Hasegawa (1993), meskipun kata tunjuk dalam bahasa Jepang memiliki peran penting dalam memahami kalimat, namun penggunaannya yang rumit juga dapat dianggap sebagai keunikan bahasa Jepang yang menarik. Oleh karena itu, Hasegawa menyarankan untuk mengajarkan penggunaan kata tunjuk secara menyenangkan dan kreatif agar siswa dapat lebih tertarik dalam mempelajarinya.

Selain itu, *shijishi* dalam bahasa Jepang juga digunakan untuk menunjukkan hubungan antara kata-kata dalam kalimat secara lebih spesifik. Misalnya, terdapat *shijishi* yang digunakan untuk menunjukkan subjek, objek, penghubung, dan sebagainya. Oleh karena itu, siswa yang belajar bahasa Jepang harus memahami dengan baik penggunaan masing-masing jenis *shijishi* untuk dapat memahami hubungan antara kata-kata dalam kalimat dengan lebih baik. Pemahaman siswa tentang penggunaan *shijishi* dalam bahasa Jepang juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pengalaman mereka. Sebagai contoh, siswa yang berasal dari negara yang menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa Jepang mungkin mengalami kesulitan dalam memahami penggunaan *shijishi*. Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang penggunaan *shijishi* dapat membantu siswa dari berbagai latar belakang budaya dan pengalaman dalam memahami struktur kalimat bahasa Jepang dengan lebih baik. Namun, pemahaman siswa terhadap *shijishi* seringkali masih kurang, terutama bagi siswa yang bukan berasal dari lingkungan yang menggunakan bahasa Jepang sebagai bahasa sehari-hari. Hal ini dapat mempengaruhi

kemampuan siswa dalam memahami kalimat bahasa Jepang secara keseluruhan, karena kesalahan penggunaan *shijishi* dapat menyebabkan arti kalimat menjadi berbeda atau bahkan salah. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap *shijishi* dalam mempelajari bahasa Jepang di tingkat SMA/MA, sehingga dapat diidentifikasi masalah-masalah yang mungkin terjadi dan solusi yang dapat diberikan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap *shijishi*.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MAN 1 Gorontalo peneliti menkan kesulitan yang di alami siswa MAN 1 Gorontalo misalnya dalam penggunaan Kata *kou* dapat bermakna begini, seperti ini, atau demikian. Yaitu misalnya dalam kalimat “*kono machi mo mukashi wa kou dewanakatta*”, yang artinya dimana kota ini dulunya tidak begini. Masih banyak terkadang siswa menggunakan *kore* bukan *kono*. Tentunya kesulitan siswa dalam memahami dan menggunakan kata tunjuk dalam bahasa Jepang tetap menjadi masalah yang perlu dicari solusinya. Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran sangat penting dalam membantu siswa memahami penggunaan kata tunjuk secara tepat dan efektif dalam kalimat bahasa Jepang.

Beberapa uraian di atas yang mendasari peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pemahaman siswa terhadap *shijishi*. Maka dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul penelitian”Pemahaman Siswa Kelas XI Bahasa Madrasah Aliyah Negeri 1 Gorontalo dalam Menggunakan *Shijishi*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat Penggunaan *Shijishi* pada Siswa Kelas XI Bahasa Madrasah Aliyah Negeri Gorontalo dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Apa saja kesulitan yang dihadapi oleh siswa kelas XI Bahasa Madrasah Aliyah Negeri Gorontalo dalam menggunakan *Shijishi* dalam kalimat bahasa Jepang?

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan yang peneliti lebih jelas dan tidak meluas maka peneliti perlu membatasi masalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI Bahasa Madrasah Aliyah Negeri Gorontalo yang sedang mempelajari bahasa Jepang.
2. Fokus penelitian hanya pada pemahaman siswa dalam menggunakan *Shijishi* (kore, sore, are, dan kono sono ano) dalam kalimat sederhana.
3. Penelitian dilakukan dengan menggunakan tes tertulis dan kusioner terhadap siswa.
4. Penelitian dilakukan selama satu bulan di Madrasah Aliyah Negeri Gorontalo.
5. Penelitian ini hanya memperhitungkan faktor internal siswa dalam pemahaman dan penggunaan *Shijishi*, tidak mempertimbangkan faktor eksternal seperti metode pengajaran, buku teks, dan lingkungan belajar.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pemahaman siswa kelas XI Bahasa Madrasah Aliyah Negeri Gorontalo terhadap konsep *shijishi* dalam bahasa Jepang.
2. Mengetahui apa saja kesulitan yang mempengaruhi pemahaman siswa terhadap konsep *shijishi* dalam bahasa Jepang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam ruang lingkup bahasa Jepang khususnya dalam penguasaan kosakata pada mata pembelajaran Bahasa Jepang untuk siswa Madrasah Alliyah Negri Gorontalo.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi pembelajar:

- 1) Meningkatkan pemahaman siswa tentang penggunaan *Shijishi* sehingga dapat lebih lancar dan tepat dalam berkomunikasi dalam bahasa Jepang.
- 2) Memperbaiki kesalahan dalam penggunaan *Shijishi* agar siswa dapat menghindari kesalahan dalam percakapan sehari-hari.

b. Manfaat bagi pengajar:

- 1) Meningkatkan kualitas pengajaran tentang tata bahasa bahasa Jepang.
- 2) Memperbaiki kurikulum dan metode pengajaran untuk lebih mempertajam pemahaman siswa tentang *Shijishi*.

c. Manfaat bagi peneliti:

- 1) Menambah wawasan peneliti tentang penggunaan *Shijishi* dalam bahasa Jepang.
- 2) Menghasilkan karya ilmiah yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang bahasa dan linguistik.